

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Parangkusumo yang terletak di Kabupaten Bantul. Letak Pantai Parangkusumo berada persis bersebelahan dengan Pantai Parangtritis di sisi timur dan Pantai Depok di sisi barat. Di Pantai Parangkusumo terdapat sebuah batu besar yang dikelilingi dengan pagar beton. Tempat ini disebut dengan Puri Cepuri yang konon dahulu tempat bertemunya Panembahan Senopati dan Nyi Roro Kidul. Puri Cepuri ini terletak di Dusun Mancingan, Kelurahan Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul

Puri Cepuri ini digunakan masyarakat untuk melakukan ziarah pada malam selasa kliwon dan jumat kliwon atau hari-hari besar lainnya. Dan pada saat itu juga Puri Cepuri dijadikan tempat prostitusi. Setiap malam selasa kliwon dan malam jumat kliwon banyak wanita pekerja seksual berdatangan dari berbagai kota dan melakukan kegiatan prostitusi di Puri Cepuri tersebut. Para wanita pekerja seksual yang datang dari berbagai kota biasanya sampai di Parangkusumo sekitar jam 16.00 WIB dengan menggunakan mobil secara berkelompok, kemudian mereka menempati kos atau kontrakan yang sudah menjadi langganan untuk mandi, makan dan bersolek. Biasanya mereka beroperasi di dalam Puri Cepuri sekitar pukul 19.00 WIB.

Disekitar Puri Cepuri tersebut terdapat kos atau kontrakan untuk wanita pekerja seks yang menetap atau bertempat tinggal di Parangkusumo.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden berdasarkan umur, pendidikan dan status pernikahan

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Berdasarkan Umur, Status Pendidikan, Status Pernikahan dan Sumber Informasi di Parangkusumo.

No	Variabel	F	%
1.	Umur		
	a. <20 tahun	8	9,3
	b. 20-35 tahun	27	31,4
	c. >35 tahun	51	59,3
2.	Status Pendidikan		
	a. Tidak sekolah	23	26,7
	b. SD	28	32,6
	c. SMP	17	19,8
	d. SMA	18	20,9
	e. PT	0	0
3.	Status Pernikahan		
	a. Belum menikah	20	23,3
	b. Sudah menikah	42	48,8
	c. Cerai	24	27,9
4.	Sumber Informasi		
	a. Tidak pernah	27	31,4
	b. Tenaga kesehatan	17	19,8
	c. Media massa	19	22,1
	d. Teman	23	26,7

(Sumber : Data Primer, 2015)

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa mayoritas responden berdasarkan karakteristik umur yaitu >35 tahun sebanyak 51 responden (59,3%), mayoritas responden berdasarkan karakteristik status pendidikan yaitu SD sebanyak 28 responden (32,6%), mayoritas responden berdasarkan status pernikahan yaitu sudah menikah sebanyak 42 responden (48,8%) dan mayoritas responden berdasarkan sumber informasi yaitu tidak pernah

mendapatkan informasi tentang infeksi menular seksual sebanyak 27 responden (31,4%).

3. Analisa Hasil Penelitian

a. Tingkat Pengetahuan Wanita Pekerja Seks tentang Infeksi Menular Seksual

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Wanita Pekerja Seks tentang Infeksi Menular Seksual di Parangkusumo.

No	Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Presentase (%)
1	Baik	9	10,5
2	Cukup	46	53,5
3	Kurang	32	36,0
Total		86	100

(Sumber: Data Primer, 2015)

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa mayoritas tingkat pengetahuan wanita pekerja seks dalam kategori cukup sebanyak 46 responden (53,5%).

b. Tingkat Pengetahuan Wanita Pekerja Seks tentang Infeksi Menular Seksual Berdasarkan Karakteristik Umur, Status Pendidikan dan Sumber Informasi

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Wanita Pekerja Seks tentang Infeksi Menular Seksual Berdasarkan Karakteristik Umur, Status Pendidikan dan Sumber Informasi di Parangkusumo

No	Variabel	Baik		Cukup		Kurang	
		f	%	F	%	F	%
1	<20 tahun	1	1,2	3	3,5	4	4,7
2	20-35 tahun	3	3,5	14	16,3	10	11,6

3	>35 tahun	5	5,8	29	33,7	17	19,8
Total		9	10,5	46	53,5	31	36,0
1	Tidak Sekolah	0	0	11	12,8	12	14,0
2	SD	0	0	13	15,1	15	17,4
3	SMP	2	2,3	12	14,0	3	3,5
4	SMA	7	8,1	10	11,6	1	1,2
5	Perguruan Tinggi	0	0	0	0	0	0
Total		9	10,5	46	53,5	31	36,0
1	Tidak ada	0	0	7	8,1	20	23,3
2	Tenaga	6	7	11	12,8	0	0
3	Kesehatan	2	2,3	14	16,3	3	3,5
4	Media massa Teman	1	1,2	14	16,3	8	10,5
Total		9	10,5	46	53,5	31	36,0

(Sumber: Data Primer, 2015)

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa mayoritas tingkat pengetahuan wanita pekerja seks tentang Infeksi Menular Seksual berdasarkan karakteristik umur yaitu >35 tahun dengan tingkat pengetahuan cukup sebanyak 29 responden (33,7%). Mayoritas tingkat pengetahuan wanita pekerja seks tentang Infeksi Menular Seksual berdasarkan karakteristik status pendidikan yaitu SD dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 15 responden (17,4%). Mayoritas tingkat pengetahuan wanita pekerja seks berdasarkan sumber informasi yaitu wanita pekerja seks di Parangkusumo tidak pernah mendengar informasi darimana saja tentang infeksi menular seksual dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 20 responden (23,3%).

B. Pembahasan

1. Tingkat pengetahuan wanita pekerja seks tentang infeksi menular seksual di Parangkusumo

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan wanita pekerja seks tentang infeksi menular seksual berpengetahuan baik sebanyak 9 responden (10,5%), berpengetahuan cukup sebanyak 46 responden (53,5%) dan berpengetahuan kurang sebanyak 31 responden (36,0%). Jadi mayoritas tingkat pengetahuan wanita pekerja seks tentang infeksi menular seksual di Parangkusumo adalah cukup. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ribut Siti M, dkk (2012) yaitu menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan pekerja seks komersial mempunyai tingkat pengetahuan yang baik. Menurut Notoatmodjo (2011) pengetahuan adalah hasil tahu yang terjadi setelah orang melakukan pengindraan (melihat, mendengar, merasakan, mencium dan meraba) terhadap suatu objek tertentu. Tingkat pengetahuan seseorang terhadap suatu objek mempunyai intensitasnya atau tingkat yang berbeda-beda.

Hasil penelitian ini didukung oleh hasil pemeriksaan yang dilakukan Puskesmas Kretek (2014) di Parangkusumo bahwa didapatkan hasil wanita pekerja seks dan perempuan lainnya yang terkena *sifilis* sebanyak 4,5%, gonore sebanyak 4,8%, *cervicitis* sebanyak 34,8%, *urethritis* sebanyak 0,9%, kandidiasis sebanyak 5,3%, bubo kondilomata sebanyak 40,8%, *suspect* gonore sebanyak 7,7%, trikomoniasis sebanyak 0,4%, herpes genitalis sebanyak 0,2% dan ulkus mole sebanyak 0,1%.

Tingkat pengetahuan wanita pekerja seks tentang infeksi menular seksual di Parangkusumo termasuk kategori cukup. Hal ini berarti bahwa wanita pekerja seks sudah cukup mengetahui tentang infeksi menular seksual, akan tetapi harus ditingkatkan lagi agar mengetahui dampak dari seks bebas (*free sex*) atau berhubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan. Tingkat pengetahuan wanita pekerja seks juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu faktor umur, pendidikan dan sumber informasi (Ariani, 2014).

2. Tingkat pengetahuan wanita pekerja seks tentang infeksi menular seksual berdasarkan karakteristik umur

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan wanita pekerja seks tentang infeksi menular seksual berdasarkan umur mayoritas wanita pekerja seks berumur >35 tahun dengan pengetahuan baik sebanyak 5 responden (5,8%), pengetahuan cukup sebanyak 29 responden (33,7%) dan pengetahuan kurang sebanyak 17 responden (19,8%). Jadi mayoritas wanita pekerja seks yang berada di Parangkusumo berumur >35 tahun mempunyai tingkat pengetahuan cukup sebanyak 29 responden (33,7%). Mayoritas responden yang memiliki pengetahuan kategori baik juga berada dalam kategori usia >35 tahun dibandingkan dengan usia <20 tahun dan usia 20-35 tahun.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian milik Artika (2009) yang menunjukkan responden yang memiliki pengetahuan tentang infeksi menular seksual dalam kategori baik berada dalam kategori usia ≥ 24 tahun

lebih tinggi dibandingkan dengan usia 16-24 tahun. Meskipun responden yang mempunyai pengetahuan dalam kategori tidak baik juga berasal dari usia ≥ 24 tahun hal ini lebih dikarenakan responden tersebut belum pernah mendapatkan informasi tentang infeksi menular seksual juga karena pendidikan yang hanya sebatas SD.

Menurut Ariani (2014) yang menyatakan bahwa jika seseorang itu memiliki umur cukup maka akan memiliki pola pikir dan pengalaman yang matang pula. Umur akan sangat berpengaruh terhadap daya tangkap sehingga pengetahuan diperolehnya akan semakin baik. Faktor usia adalah salah satu faktor suatu pengetahuan, karena kemampuan daya tangkap mulai berbeda. Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa pada dasarnya faktor umur sangat mempengaruhi pengetahuan, semakin tua umur semakin tinggi daya tangkap serta pengalaman yang didapatkan pula (Ariani, 2014).

3. Tingkat pengetahuan wanita pekerja seks tentang infeksi menular seksual berdasarkan karakteristik status pendidikan

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa semua responden pernah mendapat pendidikan formal dan ada pula yang tidak pernah mendapatkan pendidikan formal. Mayoritas wanita pekerja seks berdasarkan karakteristik status pendidikan yaitu SD sebanyak 28 responden. (32,6%).

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan wanita pekerja seks tentang infeksi menular seksual berdasarkan karakteristik status pendidikan mayoritas berpendidikan SD dengan pengetahuan yang kurang sebanyak 15 responden (17,4%). Dan mayoritas wanita pekerja seks

mempunyai pengetahuan baik yaitu dengan pendidikan SMA sebanyak 7 responden (8,1%).

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Artika (2009) yaitu pengetahuan baik mayoritas dengan pendidikan SMA dan mayoritas pengetahuan cukup dengan pendidikan SD. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah orang tersebut menerima informasi dan seseorang dengan pendidikan yang tinggi maka semakin luas pula pengetahuan yang dimiiki (Ariani, 2014).

Dilihat dari pendidikan, sebagian besar responden mempunyai pengetahuan tentang infeksi menular seksual dalam kategori kurang. Responden dengan latar belakang pendidikan SMA seluruhnya termasuk dalam kategori pengetahuan baik serta hanya ada 1 yang mempunyai pengetahuan kurang baik, sedangkan responden dengan latar belakang pendidikan tidak sekolah dan SD tidak ada yang mempunyai pengetahuan baik. Dalam penelitian ini tingkat pendidikan akan mempengaruhi daya serap responden terhadap informasi yang diterima. Dengan pendidikan yang cukup tinggi terjadi proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan ke arah yang lebih baik dan matang pada diri individu (Notoatmodjo, 2010) sehingga responden akan mudah menerima pengaruh dari luar, lebih objektif dan terbuka terhadap berbagai informasi termasuk informasi kesehatan.

4. Tingkat pengetahuan wanita pekerja seks tentang infeksi menular seksual berdasarkan sumber informasi

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa mayoritas wanita pekerja seks yang berada di Parangkusumo tidak pernah mendapatkan informasi tentang infeksi menular seksual. Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa mayoritas wanita pekerja seks dengan pengetahuan kurang tidak pernah mendapat informasi tentang infeksi menular seksual sebanyak 20 responden (23,3%), mayoritas wanita pekerja seks dengan pengetahuan baik mendapatkan informasi dari tenaga kesehatan sebanyak 6 responden (7%) dan wanita pekerja seks dengan pengetahuan cukup mendapatkan informasi dari media massa dan teman sebanyak 14 responden (16,3%).

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairul (2012) bahwa mayoritas sumber informasi yang didapatkan melalui media massa dan teman. Kurangnya kesadaran dan keingintahuan para wanita pekerja seks tentang infeksi menular seksual di Parangkusumo menjadikan pengetahuan mereka kurang karena mereka tidak pernah ingintahu informasi tentang infeksi menular seksual sehingga wanita pekerja seks tidak pernah mendengar bahkan mengetahui dampak dari seks bebas dan infeksi menular seksual.

Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki sumber informasi yang lebih banyak akan memiliki pengetahuan yang lebih banyak pula (Ariani, 2014). Menurut Notoatmodjo (2010), pengetahuan bisa didapat dari beberapa sumber antara lain media cetak, elektronik, papan, keluarga,

teman dan lain-lain. Dalam penelitian ini ada tidaknya sumber informasi akan mempengaruhi pengetahuan responden, karena pengetahuan diperoleh dari informasi baik dari lisan (misal dari petugas kesehatan) maupun tertulis (misal koran atau majalah) dan pengalaman seseorang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan wanita pekerja seks tentang infeksi menular seksual di Parangkusumo termasuk dalam tingkat cukup (53,5%). Hal ini disebabkan karena sebagian besar wanita pekerja seks di Parangkusumo hanya berpendidikan SD dan sebagian besar tidak pernah mendapatkan informasi tentang infeksi menular seksual. Padahal berbagai kegiatan telah dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan wanita pekerja seksual tentang infeksi menular seksual salah satunya penyuluhan dari pihak Puskesmas Kretek setiap bulannya dan pihak LSM Vesta setiap dua kali dalam sebulan. Kurangnya kesadaran dan keingintahuan wanita pekerja seksual dalam berpartisipasi mengikuti penyuluhan juga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan tentang infeksi menular seksual di Parangkusumo.

C. Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini masih sangat jauh dari sempurna dan memiliki keterbatasan serta kelemahan, diantaranya:

1. Variabel dalam penelitian ini merupakan variabel tunggal, sehingga peneliti hanya mendistribusikan pengetahuan wanita pekerja seks tentang Infeksi Menular Seksual.

2. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup sehingga responden hanya bisa menjawab benar dan salah saja dan jawaban responden belum bisa mengetahui pengetahuan responden secara mendalam.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA